# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi dari kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan itu bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan dari balita menjadi orang dewasa, tetapi perkembangan yaitu suatu proses. Bisa dikatakan perkembangan (*development*), dengan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.[9]

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang

[9] Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok : Heyra Media.2014), hlm.15

mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.[10]

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dam motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa taman kanak-kanak (TK) merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, sebagai orangtua dan pendidik harus memahami perkembangan anak usia dini khusunya perkembangan sosial emosional anak. Karena Perkembangan sosial emosional pada usia dini memiliki kemampuan mengelola emosi positif dalam bersosialisasi atau dalam mengadakan interaksi sosial. Maksudnya dalam berinteraksi sosial anak diharapkan dapat

[10] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 154.

mengelola emosinya dengan baik atau positif sehingga lingkungan keluarga, sekolah dapat menerimanya.

1. **Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi salling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.[11] Ketiga proses sosialisasi ini yaitu:

1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat

[11] Hurlock (yang telah dialih bahasakan oleh Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal.250.

bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

3) Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuain sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.[12]

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam

[12] Hurlock (yang telah dialih bahasakan oleh Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak*,...hal.250.

suatu kelompok budaya. Ada juga minat pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Jadwal waktu ini ‘’umur sosialisasi’’ yang benar dimulai dengan masuknya anak secara resmi ke sekolah, apakah itu ke taman kanak-kanak atau ke kelas satu sekolah dasar. Anak yang tadinya selalu berbuat atas dasar dorongan hati sekarang berusaha menggunakan tolak ukur orang dewasa untuk menilai orang atau situasi. Pada waktu berumur 10 tahun, anak dapat mengubah sebagaian dorongan hati ke arah yang sesuai dengan harapan kelompok sosial.[13]

Secara normal semua anak menempuh beberapa tahap sosialisasi pada umur yang kurang lebih sama. Sebagaimana pada jenis perkembangan yang lain, anak yang pandai mengalami percepatan sedangkan anak yang tidak cerdas mengalami perlambatan. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk belajar bergaul secara baik dengan orang lain juga memperlambat perkembangan yang normal.

[13] Hurlock (yang telah dialih bahasakan oleh Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak*,...hal. 261.

Pola perkembangan dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal:

a) Kerja sama, Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan suatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.
b) Persaingan, Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
c) Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
d) Hasrat akan penerimaan sosial, Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu

mendorong anak itu untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

e) Simpati, Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip degan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

f) Empati, Kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

g) Ketergantungan, Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.

h) Sikap ramah, Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

i) Sikap tidak mementingkan diri sendiri, Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan miliki mereka sendiri.

j) Meniru, Dengan meniru seseorang yang diterima baik kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

k) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*), Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu

atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.[14]

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Prorses ini biasanya dikatakan soialisasi. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar dari hasil kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respon lingkungan terhadap tingkah laku anak.

Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respon sosila yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

---

[14] Hurlock (yang telah dialih bahasakan oleh Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak*,...hal. 262.

2. **Perkembangan Emosional**

Dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan Emosi sebagai "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat yang meluap-luap".[15] Definisi mengenai emosi cukup bervariasi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dari berbagi orientasi. Namun demikian dapat dikemukakan atas general agreatment bahwa emosi merupakan reaksi kompleks yang mmengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu dan pada umumnya emosi berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.[16]

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang

---

[15] Daniel Goleman (yang telah dialih bahasakan oleh T. Hermaya), *Emotional Intelligence* (*Kecerdasan Emosional. Mengapa EL lebih penting daripada IQ*), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 411.

[16] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hal. 203

terkait dengan yang kita temui sehari-hari. Kita berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain sehingga perlu untuk memahami orang lain dan situasinya. Selain itu yang lebih penting lagi, EQ juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejengkelan. Daniel Goleman mendefinisi kecerdasan emosional (EQ) sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat.[17]

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai kecerdasan emosi. Davies dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnnya, dan menggunakan informasih tersebut untuk menuntut proses berfikir serta perilaku seseorang. Mereka mengemukakan bahwa kemampuan ini

[17] Andreas Hartono, *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2009), hal. 8.

merupakan kemampuan psikologi seseorang. Namun demikian mereka juga menjelaskan bahwa sebagian peneliti beranggapan apa adanya hubungan anatara kecenderungan emosi tertentu dengan kemampuan nalar seseorang.[18]

Anak dan pendidik yang kurang dewasa cenderung memandang dunia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Ketika anak bertambah umur tujuh hingga delapan tahun, mereka menjadi lebih mudah berunding, berkompromi dan toleran. Tepat, seperti apa yang diketahui guru, proses ini mengalami perspektif berbeda.[19] Untuk dapat memahami kehidupan bayi dan anak-anak yang masih sangat muda, maka kita harus banyak menyadarkan diri pada observasi tingkah laku anak-anak tersebut, sebab anak-anak itu tidak dapat bercerita tentang keadaan diri sendiri, dan tidak mampu mengungkapkan kehidupan psikisnya.[20]

---

[18] Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 26.

[19] Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 43.

[20] Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 7.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak diantara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) reaksi mencerminkan individualitas.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enak tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih komplek, seperti kecemburuan, kebanggan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitas di dalam menafsirkan emosi orang lain.

## B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-

hari.[21] Ada beberapa perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya. Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan. Maka keluargalah berperan untuk mendidik anak tersebut.[22]

Menurut Wolfinger ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar

---

[21] Suyadi, *Psikologi PAUD*, (Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010), hal. 108-109.

[22] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58.

pribadi, kerja sama dan (3) resolusi konflik meliputi komunikasi, sedangkan (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya atau orang dewasa, memiliki empati bekerja sama, dan bertanggung jawab.[23]

Berikut ini ada pula beberapa kriteria perkembangan sosial emosional yang dijelaskan oleh Hurlock, yang secara umum terdapat pada diri anak yaitu:[24]

1) Rasa takut

Dikalangan yang lebih besar atau usia sekolah, rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka,

---

[23] Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB", dalam *Jurnal Obsesi,* Vol. 2, Nomor 1, 2018, hlm.21

[24] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

pada kilat Guntur, serta pada karakter yang menyeramakn yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Rasa marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmauannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejanggalan yang menumpuk. Pada anak-anak usia dini sekolah, rintangan berpusat pada gangguan terhadap keinginan, gangguang terhadap aktivitas yang dilaksanakan, selalu dipersalahkan,

digoda dan dibandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain atau anak lain.

3) Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali bersala dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah.

4) Duka cita atau kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan, pertama para orang tua, guru dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak terutaman palabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga

mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan. Ketiga, tersedianya pengganti untuk sesuatru yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semiakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

5) Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

6) Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang meneyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan dan kebahagiaan seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing-masing anak berbeda, baik mencakup instansi dan cara mengekspresikannya. Pada anak-anak usia sekolah awal, sebagian kegembiraan disebabkan oleh keadaaan fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan kata-kata, malapetaka ringan, atau suara yang tiba-tiba sehingga membuat mereka tersenyum. Sebagian lainnya disebabkan karena mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan.

7) Kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan bersikap ramah terhadap orang itu. Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia atau

objek lain yang merupakan pengganti manusia yaitu berupa: binatang atau beda-benda. Agar menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang yang baik, kasih sayang dari anak-anak harus berbalas.[25]

Di atas sudah dijelaskan menurut Hurlock, disini ada juga menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 2014 Pasal 5 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

(1) STPPA merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

(2) STPPA merupakan acuan yang dipergunakan dalam pengembangan

kurikulum PAUD Dalam STPPA ada beberapa perkembangan, Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik,

[25] Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 228.

kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni.[26]

Dalam penelitian ini difokuskan lebih kepada perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional sendiri dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 2014 pasal 10 ayat (6) Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ada beberapa kriteria meliputi:

1) Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaian diri dengan orang lain;
2) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama dan
3) Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan,

[26] PERMEN Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 5.

merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.[27]

## C. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.[28] Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia 6 tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[29] Sedangkan *The National Association fir the Education for Young Children* (NAECY) membuat klasifikasi rentang usia dini (*early chilhood*), yaitu sejak lahir sampai usia delapan tahun.[30] Dalam rentang usia

---

[27] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 2014 pasal 10 ayat (6) Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

[28] Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 6.

[29] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 2.

[30] Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hal. 78.

tersebut sering dinamai dengan usia emas atau *golden age* yang hanya datang sekali dan tidak dapat terulang kembali dan sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia.

Berdasarkan penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Banyamin S. Bloom mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.[31] Berdasarkan hasil penelitian tersebut , maka dalam perkembangan anak adanya stimulasi yang tepat pada anak karena kehidupan pada masa anak usia dini dengan berbagai pengaruh yang diberikan akan dapat membuatnya menjadi manusia yang berkualitas dan tercapainya semua perkembangan anak dengan baik.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), sosial

[31] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*....hal. 3.

emosional, bahasa, dan komunikasi. Karena komunikasi dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya maka anak usia dini menjadi beberapa tahapan, yaitu:[32]

a. Masa bayi, usia lahir 1-12 bulan.
b. Masa toddler (batita) usia 1-3 tahun.
c. Masa pra sekolah usia 3-6 tahun.
d. Masa kelas awal SD usia 6-8 tahun.

Usia-usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, secara rinci karakteristik anak usia dini sebagai berikut:[33]

1) Usia 0-1 tahun

   Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Beberapa karakteristik anak usia bayi yaitu pertama, memepelajari kemampuan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, dan kemampuan ketrampilan menggunakan panca indra, ketiga, mempelajari komunikasi sosial."

2) Usia 2-3 tahun

   Adapun karakteristik anak usia 2-3 tahun yaitu, pertama, anak sangat aktif mengeksplorasi

---

[32] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain*....hal.7

[33] Hibana, Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 32.

benda-benda yang ada di sekitarnya. Kedua anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Ketiga, anak mulai belajar mengembangkan emosi.

3) Usia 4-6 tahun

Anak "usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain, pertama, berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Kedua, perkembangan bahasa semakin baik. Ketiga, perkembangan kognisi sangat pesat dengan ditandai rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Keempat, bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersamaan,

4) Usia 7-8 tahun

Adapun karakteristik anak usia 7-8 tahun yaitu, pertama, perkembangan kognisi anak masih sangat pesat. Kedua, perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tua. Ketiga, anak mulai menyukai permainan sosial. Keempat, perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

## D. Pengertian Orang Tua Karir

Menurut Thamrin Nasution dan Nurhlijjah Nasution, yang dimaksud orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibuk-bapak. [34]"

Menurut kamus bahasa Indonesia istilah orangtua diartikan dengan "ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya)".

Dalam sistilah bahasa arab kata orangtua dikenal sebagai sebutan Al- Walid, pengertian tersebut dapat dilihat dalam QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"*Dan kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"*

Orangtua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memliki peranan

---

[34] Thamrin Nasution & Nurhalijjah Nasution, *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1985) hal.1

yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Jadi yang dimaksud orangtua adalah bapak dan ibu yang merawat kita dari kecil hingga dewasa dan kita wajib berbuat baik kepadanya.

Orangtua sebagai anggota yang paling dominan dalam suatu kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga, dalam menjalani peran dan fungsinya, dituntut partisipasinya dalam pendidikan anak-anaknya. Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ‘’menyekolahkan’’ anak dalam ikut mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena sebagaimana diungkapkan oleh Whiterington (Bhucon, 1984) bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberikan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang

lebih luas , memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak di rumah, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak “sekolah” merupakan wujud nyata partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibenahi oleh orangtuanya hingga beranjak dewasa. Orangtua selain berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran, juga mencukupi semua kebutuhan yang diperlukan anak. Untuk mencukupi hal itu, maka orangtua juga berkewajiban untuk bekerja/berkarir. Yang dimaksud orangtua karir adalah orangtua yang bekerja di luar rumah, dan biasanya pulang ke rumah sudah larut sore, ada juga yang ayahnya bekerja di luar tapi ibu ada di rumah.

Setiap orangtua harus senantiasa belajar tentang ilmu mendidik anak karena tidak ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua. Dalam suatu keluarga yang terpenting bagi anak bukan hanya keberadaan perempuan sebagai ibu rumah tangga tapi juga keberadaan ayah sebagai

kepala rumah tangga terutama dalam hal mendidik anak. [35] Ahmad Tafsir berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa dalam Islam, orang yag paling bertanggung jawab mendidik adalah orangtua, tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal : pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingannya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. [36] Lebih jauh lagi Andrias Hehanusa menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak terutama adalah dipundak orangtuanya. [37]

Zakiyah Darojat menjelaskan bahwa tanggung jawab itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan keoada orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab yang dipikul oleh pendidik selain orang tua adalah merupakan limpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan

---

[35] Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hal 135

[36] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Logos, 1995) hal 62

[37] Andiras Hehanusa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta : Kompas, 2002) hal 106.

yang lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikannya anaknya secara sempurna. [38]

Menjadi orang tua karir merupakan pilihan hidup yang mulia. Tidak ada halangan orang tua untuk bekerja, terutama ayah. Namun, berbeda halnya dengan ibu. Ketika ibu menetapkan pilihannya sebagai orang tua karier maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana dia mengatur tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan tanggung jawab sebagai karyawan atau pegawai pada sebuah perusahaan atau instansi. Selama mendapatkan izin dari suami dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dapat diatasi maka ibu berperan "ganda" boleh-boleh saja.[39]

Pada dasarnya, kendala yang paling berat dirasakan orang tua karier "adalah bagaimana mengatasi kendala waktu yang sering menjadi konflik antara pekerjaan dan keluarga. Konflik waktu ini menyebabkan hambatan secara psikologis, fisiologis, dan biologis. Hambatan secara psikologis , misalnya anak merasakan sedih, sepi, hampa karena kurangnya perhatian

---

[38] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 1992), hal.3

[39] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hal.172

dari orang tua. Sedangkan secara fisiologis berkaitan dengan jarak fisik yang sering tidak dapat dapat bertemu secara tatap muka (*face to face*). Meskipun interaksi memerlukan perjumpaan" pertemuan langsung. Sementara hambatan biologis, misalnya orang tua merasa bersalah karena kesibukannya di luar rumah, mengakibatkan perhatian terhadap kebutuhan keluarga seperti makanan, menyiapkan hidangan makan pagi, dan malam misalnya kurang dapat diperhatikan. Waktu yang terbatas menyebabkan hambatan-hambatan tersebut tidak serta-merta mengakibatkan hubungan menjadi buruk karena selama adanya kepercayaan dari keduanya, tidak jarang akhirnya ketiga hambatan tersebut diatas dapat teratasi.[40]

Adapun gambaran orangtua karir yang berhasil dalam mengelola keluarga, di samping sibuk dalam berkarier seperti yang diungkapkan oleh Adi J. Mustafa (2008) dalam sebuah artikelnya ''Energi Cinta'' untuk keluarga mengukur keberhasilan anak menyebabkan bahwa ada beberapa karakteristik orang tua

[40] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi*...hal.172.

yang berhasil dalam mendidk anak-anak dalam sebuah keluarga.

1) *Good Health* – Anak-anak yang menggapai kesehatan optimal secara fisik, emosi, dan spiritual serat memiliki dorongan kuat untuk meraih kemuliaan, menguasai berbagai ketrampilan, dan semangat yang besar.
2) *Safety and Security* – Anak-anak terpenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk makan, tempat tinggal, pakaian, dan transportasi. Anak-anak yang terlindung dari kekerasan dan penyalahgunaan.
3) *Succes at Learning* – Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk belajar, menggapai potensinya dalam pertumbuhan fisik dan sosial, ketrampilan berbahasa, menulis, berhitung, dan pengetahuan umum. Karena itu mereka dapat mengembangkan berbagai ketrampilan, pengetahuan, dan berbagai kemampuan (kompetensi) yang mereka butuhkan untuk sebagai keberhasilan melewati

masa transisi menuju kehidupan sebagai orang dewasa.[41]

Keberhasilan orangtua dalam mengelola keluarga adalah dengan mendidik anak bersifat terbuka. Menurut Hopson hal ini merupakan syarat hubungan harmonis. Yaitu sebuah hubungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya, terbuka, saling berbagi, memahami, dan saling menyayangi. Keharmonisan keluarga bersumber dari kerukunan hidup di dalam keluarga. Ciri-cirinya, sesama anggota keluarga terdapat hubungan yang nyata, teratur dan baik, terutama hubungan antara anak-orang tua. Jadi, keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik mampu membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah yang mereka cita-citakan. Demikian pula sebaliknya, keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anak mereka menjadi yang terbaik bagi masa depannya.[42]

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan anak dalam mencapai

---

[41] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi*...hal.176-177.
[42] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi*...hal.177.

pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan anak yang sangat strategis bagi anak. Betapa banyak sekali penelitian membuktikan bahwa keluarga yang berhasil mengantarkan pendidikan anaknya adalah keluarga yang dapat menjaga disiplin dan memelihara keharmonisan.[43]

Orangtua karir mengaku bahwa alasan mereka bekerja karena sebuah tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan memilih menjadi orangtua karir adalah suatu kewajiban sebagai kepala keluarga. Walaupun dalam pelaksanannnya, istri (ibu) ikut membantu dalam mencari nafkah. Namun, tetap yang berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga adalah suami (ayah).[44]

Orangtua karir juga mengaku bahwa memilih peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga wanita karir karena tuntutan sosial serta sebuah kebutuhan psikologis, di mana merasakan kepuasan tersendiri apabila dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Selain itu,

---

[43] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi*...hal.177.
[44] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi*...hal.178.

ibu bekerja juga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Inilah gambaran dari alasan orangtua memilih untuk menjadi orangtua karir. Di samping untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga sebuah tuntutan sosial pada saat ini yang mendorong orangtua tidak hanya ayah juga ibu melibatkan diri dalam pekerjaan di luar rumah.

Terlepas dari ragam alasan memilih menjadi orangtua karir tersebut, pada kenyataannya memang kondisi orangtua karir di kota-kota besar, seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, dan kota lainnya sangat diminati. Selain karena faktor kebutuhan keluarga, juga faktor lingkungan yang membuat mereka tertarik menjadi orangtua (ayah dan ibu) karir.[45]

Beberapa kriteria orangtua karir menurut peneliti yaitu :

1. Apabila mempunyai kedudukan, rangkaian pekerjaan dan posisi yang baik sehingga menghasilkan hasil yang baik untuk mencukupi kehidupan keluarga.

[45] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi*...hal.179.

2. Orangtua yang pekerjaannya di luar rumah, selain mengurusi kewajiban rumah tangganya.
3. Orangtua yang bekerja 8 jam keatas dan tidak ada waktu untuk memperhatikan dan mengurus anaknya.
4. Orangtua yang selalu mempunyai alasan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya daripada mengutamakan keluarganya.
5. Orangtua yang selalu berfikir tentang pekerjaan dan melupkan keluarganya.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[46] Maka yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moelong, 1990:3). Penelitian kualitatif akan lebih banyak berkaitan dengan data kualitatif yang bermakna, oleh karena itu peneliti kualitatif harus mampu memberi makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.[47]

---

[46] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* ( Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 24

[47] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996) hal.35-36.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak berlatar belakang orangtua karir di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul yang berjumlah 14 anak.

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dan akan dilaksanakan pada 18 Desember 2018 sampai selesai.

PROFIL TK MASYITHOH NDASARI BUDI II :

1. Identitas Lembaga

   Nama Lembaga: TK Masyithoh nDasari Budi II

   Alamat : Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul

   Tahun berdiri : 1985

   Jenis layanan : Taman Kanak-kanak

   No ijin operasional :187/1.13.1/1/85

   NPSN :20408894

2. Data Pendidik

   Jumlah : 7 Orang guru

   Pendidikan : 1 Orang guru lulusan KPG

1 Orang guru lulusan D3 Bahasa Inggris

5 Orang guru lulusan S1 PAUD

Status : 1 Guru PNS,

6 Guru Non PNS {GTY}

Tabel 1.1. Data guru

| No | Nama/NIP | Tempat Tanggal Lahir | Pendidikan | Jabatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Samiyani | Bantul, 24 Nov 1969 | S1 PAUD | Ka TK |
| 2 | Sri Martini | YK, 30 April 1961 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 3 | Dewi Rosyidah. KS | GK, 26 Feb 1975 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 4 | Munadhiroh Nurul | Bantul, 07 Okt 1976 | S1 PAI | Guru Kelas |
| 5 | Ida Anggraini | Bantul, 22 Agust | D3 | Guru Kelas |
| 6 | Istiqomah | Bantul, 11 Now 1960 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 7 | Novi Wachidatun | YK, 22 Nov 1974 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 8 | Robi'ah | Bantul | S1 PAUD | Guru Kelas |

3. Jumlah peserta didik **:** 75 siswa yang terdiri dari kelas A ada 30 dan kelas B ada 45.

Tabel 1.2 Jumlah anak didik

| NO | TAHUN PELAJARAN | JUMLAH ANAK DIDIK | | | | JUMLAH |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A1 | A2 | B1 | B2 | |
| 1 | 2015/2016 | | | | | 122 |
| 2 | 2016/2017 | | | | | 102 |
| 3 | 2017/2018 | | | | | 87 |
| 4 | 2018/2019 | | | | | 75 |

4. Sejarah singkat berdirinya Taman Kanak-Kanak Dasari Budi II.

TK Masyithoh Ndasari Budi II didirikan pada tahun 1985 dibawah naungan Muslimat NU

Taman Kanak-Kanak Masyithoh Tokoh berdiri karena dipandang perlu dan peduli tentang pendidikan anak usia dini dengan melihat atau mempertimbangkan anak-anak dilingkungan sekitar yang belum tertampung pada sekolah taman kanak-kanak yang ada. Adapun tokoh yang paling berjasa dalam membidangi kahirnya Taman Kanak-Kanak adalahh almarhum Bapak Asrifie yang begitu semangat dan antusias mewujudkan Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II.

Alhamdulillah masyarakat mendukung dengan menitipkan pengasuhan putra-putrinya pada TK Masyithoh Ndasari Budi II sampai saat ini, walaupun banyak TK-TK disekitar lingkungan Dusun Krapyak. Namun TK Masyithoh Ndasari Budi II tetap eksis dan masih dipercaya untuk pengasuhan anak-anak usia dini.

Seiring berjalannya waktu TK Masyithoh Ndasari Budi II senantiasa selalu berusaha meningkatkan kwalitas pendidikannya demi mewujudkan anak-anak yang islami, berakhlak mulia, beriman bertaqwa sejak dini, sehingga dapat

menjadi bekal dikemudian hari untuk menjadi generasi yang tangguh, beriman dan betaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian dinamakan narasumber atau partisipan bukan responden. Sumber data dalam penelitian ini tidak ditunjuk secara random tetapi dilakukan secara purposive, yaitu dipilih karena pertimbangan tertentu.[48] Berdasarkan pertimbangan akhirnya peneliti menetukan beberapa subyek penelitian, antara lain: sumber data primer, yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sebagai berikut:

- Kepala TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.
- Pendidik di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.
- Peserta didik di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

---

[48] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, edisi. 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 102.

- Orang tua di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Sumber data sekunder, yakni sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data menggunakan observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah upaya peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Dalam tahap pengumpulan data melalui observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang tang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[49] Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut

[49] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hal. 143.

melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.[50] Penelitian ini, peneliti memperoleh data lapangan bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini berlatar belakang orangtua karir di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

**2. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.[51] Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah, beberapa orang tua anak untuk mengetahui keadaan TK Masyithoh Ndasari Budi II, Panggungharjo, Sewon, Bantul dan 1 (satu) guru kelas untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak.

---

[50] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 60

**3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini yang digunakan dalam penelitian ini antara lain memperoleh data berupa suasana pembelajaran kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selain itu dilakukan untuk mengumpulkan data-data terkait TK Masyithoh Ndasari Budi II, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

## E. Analisis data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

pada setiap tahapan penelitian sampai selesai.[52] Langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Reduksi data**

   Proses memilah dan memilih, menyederhanakan data yang terkait dengan kepentingan penelitian saja, abstraksi dan transformasi data-data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data perlu dilakukan karena ketika peneliti semakin lama di kancah penelitian akan semakin banyak data atau catatan lapangan yang peneliti kumpulkan. Tahap dari reduksi adalah memilah dan memilih data yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dan mengelompokkan data sesuai dengan tema.

2. **Penyajian data**

   Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat, bagan, hubungan kasual antar kategori, floecart dan sejenisnya. Melalui hal tersebut, peniliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.

---

[52] Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian*.....hal 150-152.

**3. Penarikan kesimpulan**

Yaitu dimulai dari sudah tergambarkan dalam penyajian data, terdapat hubungan kasual atau interaktif antara darta dan didukung dengan teori yang sesuai, peneliti kemudian mendapatkan sebuah gambaran utuh tentang fenomena yang diteliti dan kemudian peneliti dapat menyimpulkan fenomena tersebut sebagai temuan baru.

**4. Pengecekan keabsahan temuan**

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan dan berupa triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[53]

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[54]Data tentang perkembangan sosial

---

[53] Lexy J. Moelog, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 330

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017) hlm. 191

emosional anak berlatar belakang orangtua karir diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber, selanjutnya dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan cara tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau memastikan data mana yang dianggap benar.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh dalam pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini terdiri tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Dalam bagian formalitas terdiri dari halaman judul skripsi,halaman surat pernyataan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman persetujuan skripsi, halaman motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

1. **Bab I** Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka.

2. **Bab II** Merupakan landasan teori yang diteliti oleh peneliti.
3. **Bab III** Merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan sistematika pembahasan.
4. **Bab IV** Merupakan gambaran umum sekolah dan pembahsan, yang berisi tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini berlatar belakang orang tua karir, hasil dari proses perkembangan sosial emosional anak usia dini berlatar belakang orang tua karir serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak berlatar belakang orang tua karir di kelas B3 TK masyithoh ndasari budi II krapyak kulon, panggungharjo, sewon, bantul.
5. **Bab V** Merupakan penutup yang berisi kesimpulan serta saran, penutup dan pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka yang terkait dengan penelitian serta lampiran.[55]

---

[55] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.....hal. 109-111.

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum TK

### 1. Profil TK Masyithoh Ndasari Budi II

Nama Lembaga : TK Masyithoh nDasari Budi II

Alamat : Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul

Tahun berdiri : 1985

Jenis layanan : Taman Kanak-kanak

No ijin operasional : 187/1.13.1/1/85

NPSN : 20408894

### 2. Sejarah singkat berdirinya Taman Kanak-Kanak Dasari Budi II.

TK Masyithoh Ndasari Budi II didirikan pada tahun 1985 dibawah naungan Muslimat NU. Taman Kanak-Kanak Masyithoh Tokoh berdiri karena dipandang perlu dan peduli tentang pendidikan anak usia dini dengan melihat atau mempertimbangkan anak-anak dilingkungan sekitar yang belum tertampung pada sekolah taman kanak-kanak yang ada. Adapun tokoh yang paling berjasa dalam membidangi kahirnya Taman Kanak-Kanak adalahh almarhum Bapak Asrifie

yang begitu semangat dan antusias mewujudkan Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II.

Alhamdulillah masyarakat mendukung dengan menitipkan pengasuhan putra-putrinya pada TK Masyithoh Ndasari Budi II sampai saat ini, walaupun banyak TK-TK disekitar lingkungan Dusun Krapyak. Namun TK Masyithoh Ndasari Budi II tetap eksis dan masih dipercaya untuk pengasuhan anak-anak usia dini. Seiring berjalannya waktu TK Masyithoh Ndasari Budi II senantiasa selalu berusaha meningkatkan kwalitas pendidikannya demi mewujudkan anak-anak yang islami, berakhlak mulia, beriman bertaqwa sejak dini, sehingga dapat menjadi bekal dikemudian hari untuk menjadi generasi yang tangguh, beriman dan betaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan anak usia dini diyakini menjadi dasar bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas di masa datang. Oleh karena itu layanan PAUD harus dirancang dengan seksama dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya berkembang. Memahami kondisi tersebut, maka Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II memandang perlu mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan PAUD.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Tingkat Satuan PAUD Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II oleh tim penyusun yang terdiri dari pengasuh Taman Kanak-Kanak, Kepala TK dan Komite sekolah dibawah koordinasin dan supervisi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul dengan bimbingan narasumber pendidikan dan pembelajaran yaitu pengawas TK kecamatan sewon. Keberadaan KTSP sangat penting, karena KTSP sebagai acuan penyelenggaraan dan pengelolaan keseluruhan program dan pelaksanaan pembelajaran. KTSP juga dijadikan patokan untuk melaksanakan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan, program dan keseluruhan kegiatan pembelajaran. KTSP sebagai data bagi peningkatan dan perbaikan mutu satuan pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Pembentukan sikap spiritual dan sosial anak.

b. Mempertimbangkan tahapan tumbuh kembang anak, potensi, minat dan karakteristik anak.
c. Holistik-Integratif.
d. Dilaksanakan dengan acar belajar melalui bermain.
e. Mempertimbangkan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.
f. Berkesinambungan atau kontinu perkembangan anak dari usia lahir hingga 6 tahun.
g. Memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
h. Memperhatikan sosial budaya.

Pada akhirnya kurikulum ini tetap hanya sebuah dokumen, yang akan menjadi kenyataan apabila dilaksanakan di lapangan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak sehingga anak betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka hendaknya pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dapat menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Dengan spirit seperti itulah kurikulum akan menjadi pedoman

yang dinamis bahi penyelenggaraan pendidikan dan pengejaran di TK Masyithoh Ndasari Budi II.

3. **Visi, Misi dan Tujuan Satuan PAUD**

Visi Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak :

"Meningkatkan sumber daya manusia yang islami, berilmu, beriman, bertaqwa dan berwawasan ahli sunnah wal jamaah"

Misi Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak :

- Meningkatkan kinerja tenaga kependidikan yang ada di TK-TK Muslimat.
- Mengembangkan budi pekerti luhur melalui pemantapan keamanan dan ketaqwaan.
- Mewujudkan lingkungan yang aman, tertib dan kondusif.

Tujuan Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak :

- Mengantarkan anak mengenal kehidupan bermasyarakat sesuai akidah islam.
- Membekali peserta didik dengan pembiasaan ibadah amaliah sehari-hari
- Mewujudkan anak terbiasa infak dan shodaqoh baik di sekolah maupun dilingkungannya.

- Memiliki peserta didik yang berakhlak terpuji, bersikap santun sesuai adab islami dan peduli lingkungan.
- Mewujudkan peserta didik sehat, ceria. Mampu merawat diri sendiri serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitar sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dimasa dewasanya.

4. **Karakteristik Satuan PAUD**

Kurikulum Taman Kanak-Kanak Masythoh Ndasari Budi II Krapyak, disusun dengan arah untuk pencapaian perkembangan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, membekali dengan nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik.

Adapun prinsip TK Masyithoh Ndasari Budi II krapyak diantaranya :

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, agar peserta didik memiliki potensi untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara tang demokratis serta bertanggungjawab.

b. Beragam dan terpadu yaitu dengan memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, status sosial ekonomi dan gender.
c. Relevan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dengan tujuan untuk mengembangkan ketrampilan pribadi, keptrampilan berpikir, ketrampilan sosial dan ketrampilan akademik.
d. Menyeluruh dan berkesinambunga, mencakup keseluruhan dimensi perkembangan, bidang keilmuan dan pengembangan direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan.
e. Belajar sepanjang hayat, dengan memotifasi dan memfasilitasi keingintahuan anak untuk mengembangkan minat belajar terus menerus.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan partisipatif, Taman kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak menerapkan model pembelajaran area, dimana kelompok anak dalam satu hari dapat bermain lebih dari satu area yang didalamnya berisi berbagai aktifitas sebagai

pemenuhan densitas main. Area yang disiapkan meliputi : area balok, area matematika, area seni dan area bahasa. Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Program pembelajarannya dilaksanakan untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi : aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
b. Program pembelajarannya dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan terhadap kesehatan, gizi, stimulasi sosial dan kepentingan anak.
c. Program pembelajarannya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik anak TK dan layanan pendidikan.
d. Program pembelajrannya berdasar prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.[56]

[56] Wawancara, Kepala TK, Bu Samiyani, 12 ferbruari 2019, pukul 11.00 wib

5. **Program/kegiatan yang menjadi unggulan Taman Kanak-Kanak Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak adalah** :
    a. Memberi pedoman akhlakul karimah : adab makan dan minum, adab bergaul dengan orangtua dan teman, lingkungan, sesama makhluk ciptaan Tuhan.
    b. Menyebut asma Allah, istigfar, berdzikir dan bersyukur.
    c. Memperkenalkan huruf hijaiyah dan belajar membaca al qur'an dengan iqro'.
    d. Memperkenalkan hari besar agama islam dengan menceritakan dan memperingatinya secara sederhana.
    e. Mengajarkan anak thoharoh, doa, gerakan wudhu.
    f. Mengajarkan anak sholat sebagai landasan pokok agama dan kehidupan dari bacaan niat sampai salam.
    g. Mengajarkan anak latihan puasa sesuai kemampuan.
    h. Mengajarkan anak untuk berinfak, bershodaqoh dan berkorban serta pemahamannya.
    i. Mengajarkan hadist-hadist nabi.

j. Mengajarkan pembiasaan membaca sholawat nabi, sholawat nariyah, sholawat badar, dll.

k. Mengajarkan anak mengenal rukun islam ke 5 dengan kegiatan manasik haji.[57]

6. **Data Pendidik**

Jumlah : 7 Orang guru

Pendidikan : 1 Orang guru lulusan KPG
1 Orang guru lulusan D3 Bahasa Inggris
5 Orang guru lulusan S1 PAUD

Status : 1 Guru PNS, 6 Guru Non PNS {GTY}

Jumlah peserta didik **:** 75 siswa yang terdiri dari kelas A ada 30 dan kelas B ada 45.

[57] Wawancara, Kepala TK, Bu Samiyani, 12 ferbruari 2019, pukul 11.00 wib

Tabel 1.1. Data guru

| No | Nama/NIP | Tempat Tanggal Lahir | Pendidikan | Jabatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Samiyani | Bantul, 24 Nov 1969 | S1 PAUD | Ka TK |
| 2 | Sri Martini | YK, 30 April 1961 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 3 | Dewi Rosyidah. KS | GK, 26 Feb 1975 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 4 | Munadhiroh Nurul | Bantul, 07 Okt 1976 | S1 PAI | Guru Kelas |
| 5 | Ida Anggraini | Bantul, 22 Agust | D3 | Guru Kelas |
| 6 | Istiqomah | Bantul, 11 Now 1960 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 7 | Novi Wachidatun | YK, 22 Nov 1974 | S1 PAUD | Guru Kelas |
| 8 | Robi'ah | Bantul | S1 PAUD | Guru Kelas |

Tabel 1.2 Jumlah anak didik

| NO | TAHUN PELAJARAN | JUMLAH ANAK DIDIK | | | | JUMLAH |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A1 | A2 | B1 | B2 | |
| 1 | 2015/2016 | | | | | 122 |
| 2 | 2016/2017 | | | | | 102 |
| 3 | 2017/2018 | | | | | 87 |
| 4 | 2018/2019 | | | | | 75 |

7. Kalender pendidikan

Kurikulum Taman Kanak-Kanak diselenggarakan dengan kalender pendidikan pada setiap tahun pelajaran. Kalender pendidikan adalah penhaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran

peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup :

a. Permulaan tahun pelajaran

   Yaitu waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran.

b. Minggu efektif

   Yaitu jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pembelajaran.

c. Waktu pembelajaran efektif

   Yaitu jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh bidang pengembangan termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

d. Waktu libur

   Yaitu waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal. Waktu libur dapat berbentuk jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur khusus, libur umum dan hari-hari besar nasional.[58]

[58] Wawancara, Kepala TK, Bu Samiyani, 12 ferbruari 2019, pukul 11.00 wib

## B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orangtua Karir di Kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi dari kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan itu bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan dari balita menjadi orang dewasa, tetapi perkembangan yaitu suatu proses. Bisa dikatakan perkembangan (*development*), dengan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.[59]

Berdasarkan tinjauan secara psikologi ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak

---

[59] Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok : Heyra Media.2014), hlm.15

sangat penting karena merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ada beberapa perkembangan yang harus dicapai oleh anak salah satunya ialah perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional yaitu sikap dan perilaku, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi, seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan dimana anak itu berada.

Pengertian orangtua karir menurut Thamrin Nasution dan Nurhlijjah Nasution, yang dimaksud orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibuk-bapak. [60]" Adapun orangtua karir adalah orangtua yang memiliki pekerjaan diluar rumah selain mengurusi kewajiban rumah tangganya. Orangtua karir mengaku bahwa alasan mereka

---

[60] Thamrin Nasution & Nurhalijjah Nasution, *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1985) hal.1

bekerja karena sebuah tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan memilih menjadi orangtua karir adalah suatu kewajiban sebagai kepala keluarga. Walaupun dalam pelaksanannnya, istri (ibu) ikut membantu dalam mencari nafkah. Namun, tetap yang berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga adalah suami (ayah).[61]

Perkembangan sosial emosional anak berlatar belakang orangtua karir di kelas B3 ada 5 anak dari 15 anak yang perkembangan sosial emosionalnya baik-baik saja, dari 5 anak itu semua orangtuanya karir. Setiap harinya yang merawat mereka adalah kakek neneknya, karena orangtua mereka bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak memperhatikan perkembangan sosial emosional anaknya pada saat di rumah atau di lingkungan keluarganya. Pada saat di kelas mereka sering mengganggu teman-teman yang sedang belajar atau sibuk sendiri tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru kelas sering memberi informasi kepada orangtua anak-anak yang perkembangan

[61] Dasrun Hidayatt, *Komunikasi*...hal.178.

sosial emosionalnya berbeda dengan teman-temannya di kelas.[62]

Proses perkembangan sosial emosional anak sulit dikendalikan karena beberapa anak ada yang suka marah-marah tanpa sebab saat di kelas, tetapi setelah dilakukan metode bercakap-cakap tentang cerita yang berhubungan dengan kemarahan emosi anak dapat mereda dan terkondisikan dengan baik. Karena guru kelas mempunyai cara sendiri untuk mengatasi anak-anak yang sosial emosionalnya berbeda dengan teman lainnya. Kegiatan setiap hari di kelas dan tambahan kegiatan program unggulan dari sekolah yaitu manasik haji, asmaul husna, praktek sholat 5 waktu dan hafalan hadist-hadist, dengan begitu anak-anak semangatnya bertambah untuk belajar di sekolah dan mengurangi permasalahan perkembangan sosial emosional di sekolah.[63]Berikut adalah Perkembangan sosial emosional berlatar belakang orangtua karir yang selaras menurut para ahli :

---

[62] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggungharjo, 13 februari 2019, 08.00 wib

[63] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 12 ferbruari 2019, pukul 09.30 wib

**1. Rasa takut**

Ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.[64] Namun hal yang mendasar kita ajarkan kepada anak-anak saat mengalami ketakutan dengan cara pendidik dan orangtua harus terbiasa menjelaskan agar anak tidak gampang ketakutan.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat ada 1 respon anak yang diberikan para anak didik. Ada yang berbeda dalam pembelajaran berlangsung, melainkan tiba-tiba di dalam kelas jadi pendiam tidak seperti biasanya. Pendidik menanyakan kepada anak tersebut "kenapa dari tadi masuk kelas jadi pendiam?" kemudian anak bercerita jika saat berangkat tidak diantar oleh orangtuanya melainkan diantar oleh kakaknya. Dari kejadian di rumah anak tersebut menangis di rumah sebelum berangkat sekolah dan kena marah oleh kakaknya karena orangtuanya tidak bisa mengantarkan ke sekolah.

---

[64] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

Kejadian tersebut terjadi tidak hanya di sekolah tetapi di rumah juga sering jadi pendiam karena kurangnya kasih sayang dari oranngtua yang berkarir semua, anak tersebut takut karena sering kena marah kakaknya saat melakukan kesalahan.[65] Pendidik kemudian memberi pengertian sedikit demi sedikit kepada anak tersebut agar tidak jadi penakut atau tiba-tiba diam saat ada masalah, kakaknya juga pendidik kasih penjelasan agar tidak terbawa emosi jika adeknya melakukan kesalahan. Kejadian seperti ini juga sering pendidik jelaskan kepada anak didik agar tidak gampang takut.

Tidak hanya kejadian seperti tadi saja, ketika pembelajaran di luar kelas sedang berlangsung dan disuruh mencari belalang. Ada salah satu anak didik yang tidak mau memegang belalang itu karena takut, kemudian pendidik kelas memberi penjelasan kepada anak tersebut jika hewan belalang tidak menakutkan atau membahayakan. Setelah itu anak tersebut mencoba

[65] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggugharjo, 15 februari 2019, 08.00 wib

memegang belalang dan akhirnya sedikit terobata rasa takut dari anak tersebut.[66]

**2. Empati**

Rasa empati yaitu penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional.[67] Tahapan yang sangat diperlukan dalam perkembangan sosial emosional anak pada saat di kelas atau di lingkungan rumahnya, disini ada 2 anak yang mempunya rasa empati kepada teman pada saat di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas pada hari selasa 12 februari 2019 pukul 08.00 wib, peneliti menjumpai anak yang melakukan perilaku yang menurut peneliti merupakan perilaku yang mempunyai jiwa empati kepada teman. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ada seorang anak bernama azka sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta membereskan perlengkapan

---

[66] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggugharjo, 20 februari 2019, 09.00 wib

[67] Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB", dalam *Jurnal Obsesi,* Vol. 2, Nomor 1, 2018, hlm.21

pembelajaran yang sudah dipakainya.[68] ada salah satu anak yang belum menyelesaikan tugas dari guru, ananda azka mendekati temannya tersebut yang bernama fadhil dan menawarkan bantuan untuk membereskan perlengkapan pembelajaran yang sudah tidak dipakai untuk menyelesaikan tugas.

Setelah jam pembelajaran berakhir, peneliti melakukan wawancara untuk menggali informasi, yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru kelas B3.[69] Bu sri selaku wali kelas mengakatan bahwa ananda azka memang mempunyai jiwa empati yang baik, dia sering membantu temannya yang memerlukan bantuan. Peneliti menanyakan latar belakang dari anak tersebut dan Bu sri menjelaskan bahwa di rumah ananda azka diberi perhatian khusus dan mendapatkan pendidikan yang baik di rumah. Akan tetapi, yang memberikan pendidikan di rumah bukan dari ibunya melainkan dari tante dan omnya dikarenakan kedua orangtua ananda azka bekerja di luar

---

[68] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 12 ferbruari 2019, pukul 09.30 wib

[69] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggugharjo, 12 februari 2019, 08.00 wib

kota. Rasa empati yang dimiliki oleh anak-anak sudah tertanamkan dari kecil, walaupun orangtua mereka tidak memberikan perhatian tetapi ada keluarga yang peduli. Ketika ada salah satu teman mereka di kelas meminta bantuan pasti akan dibantu, walaupun terkadang sering marah-marah sendiri karena masih terbawa suasana dari rumah.

**3. Rasa marah**

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmauannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejanggalan yang menumpuk.[70] Pada usia anak-anak usia dini, rintangan berspusat pada gangguan terhadap keinginan, gangguan terhadap aktivitas yang dilaksanakan, selalu dipersalahkan, digoda dan dibandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain.

Seperti contoh di kelas ada anak didik yang diganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, anak yang diganggu itu gampang

---

[70] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

menangis dan emosi. Setelah itu di kelas suasananya tidak kondusif karena anak yang diganggu marah tidak terkondisikan dan anak-anak didik yang lainnya takut karena kemarahan anak didik tersebut. Kemudian guru kelas mendekati anak didik tersebut kemudian membawa ke kantor untuk ditenangkan. Kemarahan anak didik tersebut sudah sering meledak jika diganggu anak didik lainnya di kelas. Setiap ada kejadian seperti ini pendidik langsung komunikasi dengan orangtua, karena orangtua anak didik berkarir jadi pendidik kesusuhan untuk komunikasi langsung dan pasti ketemu kakeknya yang merawat anak didik di rumah.[71]

Berdasarkan pemaparan mengenai rasa marah anak tidak terkondisikan karena tidak pernah mendapatkan perhatian dari orangtua, jadi anak didik meluapkan saat terganggu di sekolah. Karena bagi anak didik di sekolah ada yang memperhatikan yaitu guru-guru di sekolah, anak didik hanya ingin diperhatikan

[71] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggugharjo, 20 februari 2019, 08.00 wib

oleh orangtuanya seperti anak-anak lain di kelas.[72]

**4. Rasa cemburu**

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain.[73] Pada dasarnya setiap anak memiliki rasa cemburu yang tinggi, hanya saj terkadang tidak terakomodir oleh orangtua maupun guru, sehingga anak akan kurang percaya diri untuk mencoba hal-hal baru.

Saat kegiatan bermain di luar kelas ada salah satu anak didik yang menyendiri di depan kelas tidak ikut bermain dengan teman-temannya, pendidik menanyakan dan mendakati anak didik yang sedang sendirian di depan kelas tidak ikut bermain bersama teman-temannya. Hasil dari pendekatan pendidik kepada anak didik tersebut yaitu ada rasa kecemburuan yang timbul kepada teman-temannya, setiap harinya anak didik tersebut

---

[72] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 20 ferbruari 2019, pukul 09.30 wib

[73] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

bermain dengan teman kelasnya tetapi pada hari itu temannya bermain dengan yang lainnya. Jadi anak didik tersebut cemburu dan tidak mau bermian karena merasa temannya direbut oleh teman lainnya.[74]

Anak didik juga cemburu kepada teman-teman yang lain sering diperhatikan oleh orangtua pada saat jemput sekolah atau mengantar sekolah, tetapi anak didik itu dijemputnya dengan neneknya. Terkadang anak didik tersebut menangis atau diam karena melihat keadaan yang ada pada teman-temannya.

**5. Duka cita atau kesedihan**

Bagi anak duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasa, pertama prangtua, guru dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagu masa dewasa yang tidak bahagia.[75]

---

[74] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 22 ferbruari 2019, pukul 09.30 wib

[75] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

Berdasarkan penjelasan dari pendidik ada salah satu anak didik yang hampir 1 bulan tidak berangkat sekolah karena sedih habis ditinggal bapaknya wafat dan ibunya sendirian di rumah. Pendidik kemudian mendatangi rumah anak didik tersebut untuk menanyakan keadaan, setelah mengetahui keadaan sekarang pendidik memberi motivasi kepada anak didik tersebut agar tetap sekolah seperti biasa dan tidak boleh merenungi kesedihan terus menerus. Setiap hari di sekolah anak didik diperhatikan lebih oleh pendidik agar suasanya hatinya kembali suka cita lagi dan tidak duka cita, berjalannya waktu anak didik mulai terbiasa dengan keadaan yang sekarang menuntutnya tidak mempunyai perhatian dari bapak lagi tetapi hanya dapat dari seorang ibu.[76]

Berdasarkan pemaparan tentang kesedihan bisa diselesaikan dengan cara perhatian dari orangtua, guru dan lingkungan sekitar untuk mendukung anak didik agar tidak bertahan lama kesedihannya. Tersedianya pengganti sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa

[76] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 22 ferbruari 2019, pukul 11.00 wib

mainan yang disukai atau kegiatan bermain yang disukai oleh anak didik.

**6. Keingintahuan**

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya.[77] Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari. Pada dasarnya setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hanya saja terkadang tidak terakomodir oleh orangtua maupun guru.

Oleh karena itu, sebagai guru harus dapat membangun rasa ingin tahu anak. Melalui pembelajaran-pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan inovasi yang tinggi agar anak semakin tinggi rasa ingin tahunya. Dengan cara mengajak belajar di lar kelas dan mengenalkan lingkungan sekitar sekolah atau

[77] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

permainan-permainan yang edukatif untuk menambah rasa penasaran anak-anak.[78]

Pendidik membangkitkan rasa ingin tahu anak dengan memberi pertanyaan kepada anak-anak setelah menyampaikan penjelasan, atau dengan cara mengamati hal yang baru menurut anak-anak. Setelah mengamati anak-anak akan aktif untuk bertanya mengetahui tentang apa saja yang telah diamati dan jelaskan oleh pendidik, karena menurut anak-anak itu adalah hal baru.

Gambar 1.1 Kegiatan pembelajaran di kelas

**7. Afiliasi**

Aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama.[79]

[78] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggugharjo, 23 februari 2019, 08.00 wib

Kerja sama antar teman di kelas sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak karena dari tahapan afiliasi atau kerja sama akan mendapatkan hasil yang bagus untuk perkembangan sosial emosional anak di kelas atau di luar kelas.

Pada saat dilakukan penelitian hari jum'at 8 februari 2019 pukul 08.00 wib, yang dilihat 4 anak yang sedang bermain balok di kelas. Pada saat melakukan kegiatan bermain ada salah satu anak yang kesulitan untuk merangkai balok, kemudian salah satu anak yaitu zidan yang sudah selesai merangkai balok dimintakan tolong oleh fadel untuk membantu merangkai baloknya, tetapi zidan tidak mau membantu fadel untuk merangkai baloknya.[80] Kemudian Bu Sri selaku guru kelas mendengarkan percakapan antara fadel dan zidan saat bermain balok, Bu Sri mencoba berkomunikasi dengan memberitahu zidan jika ada teman yang minta tolong itu harus

---

[79] Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB", dalam *Jurnal Obsesi,* Vol. 2, Nomor 1, 2018, hlm.21

[80] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggugharjo, 8 februari 2019, 08.00 wib

ditolong. Setelah zidan dikasih tahu oleh Bu Sri, fadel mencoba bilang kepada zidan lagi untuk minta tolong membantu merangkai baloknya, kemudian zidan dan fadel menyelesaikan bermain balok bersama dengan senang.[81] Masih banyak sekali bentuk kerja sama yang dilakukan oleh anak-anak yang perkembangan sosial emosioanal berlatar belakang orangtua karir walaupun agak berbeda dengan anak-anak lainnya. Guru kelas selalu memberitahu kepada orangtua tentang perkembangan sosial emosional anak pada saat di sekolah.

Bentuk komunikasi yang dilakukan sekolah mengenai perkembangan anak yaitu dengan melakukan komunikasi dengan orangtua siswa. Biasanya guru melakukan kegiatan home visit setiap satu bulan sekali, selain itu untuk memudahkan guru berkomunikasi dengan orangtua baik yang termasuk orangtua yang karir maupun tidak melalui handphone untuk memberikan informasi mengenai perkembangan anak setiap bulan.

---

[81] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggugharjo, 8 februari 2019, 08.00 wib

**8. Kegembiraan**

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan dan kebahagiaan seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing-masing anak berbeda, baik mencakup instansi dan cara mengekspresikannya.[82] Kegembiraan merupakan tindakan yang diperlihatkan oleh anak dengan rasa senang, berbicara, bergaul dengan teman dan bekerja sama dengan orang lain.

Seorang anak harus selalu dibiasakan melakukan apapun dengan rasa senang. Dengan demikian akan melatih kemampuan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. [83]

Dengan cara melatih anak untuk bercerita lucu di dalam kelas dan teman-temannya mendengarkan dengan memberi tepuk tangan kepada anak yang sedang bercerita di depan, akan membuat rasa bahagia anak tersebut bertambah. Kegiatan yang lainnya misal dengan yang disukai anak pasti akan bahagia

---

[82] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

[83] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 13 ferbruari 2019, pukul 11.00 wib

dan mengekspresikannya dengan macam-macam ekspresi. Ketika anak sedang menonton kartun yang disukai sedang tayang di tv pasti anak akan bahagia dan tidak mau meninggalkan tontonan kartun yang ada di tv.

**9. Resolusi konflik**

Tahapan perkembangan sosial emosional anak tentang penyelesaian konflik yang ada pada anak. Proses sosial emosional sangat diperlukan dalam belajar di kelas karena berhubungan dengan kegiatan setiap hari. Penelitian yang dilakukan pada hari rabu 13 februari 2019 dari pukul 08.00 wib di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu sri selaku wali kelas B3, menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II ini guru sebagai inspirator adalah guru mengajak anak-anak tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi belajar dilakukan di luar kelas juga, bahkan di luar kelas anak-anak tidak merasa bosan, pada saat itu anak diajak belajar di depan kelas untuk mengenalkan tumbuhan yang ada di sekeliling

sekolah.[84] Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas agar anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan yang baru yang membuat anak senang, dokumentasi yang saya dapatkan adalah saat kegiatan anak sedang berlangsung di dalam kelas.

Bentuk sosial emosional yang terlihat di sekolah tersebut misalnya tempertantrum, yang merupakan letupan kemarahan anak, biasanya perilaku ini diikuti tingkah laku menangis dengan keras, berguling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul, menendan dan berbagai kegiatan lainnya. Setelah dilakukan penelitian ada seorang anak bernama zaidan saat itu sedang mengikuti kegiatan belajar bersama teman-temanya yang lain di dalam kelas dan dia anaknya usil dan jail suka mengganggu temannya belajar, tetapi pada saat zaidan diganggu temannya balik dia marah-marah kemudian menyerang temannya dengan

[84] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggungharjo, 13 februari 2019, 08.00 wib

mencoret gambar temannya sambil memberi omongan yg jelek kepada temannya.[85]

Karena orangtua dari zaidan sibuk dengan pekerjaan, jadi yang mengasuh dan memberi perhatian kepada zaidan yaitu kakek dan neneknya yang di rumah.

Gambar 1.2 Zidan yang mengajak ngobrol temannya saat pembelajaran

Zaidan berlatar belakang orang tuanya bekerja setiap hari dan dia diasuh kakeknya, pada saat saya mewawancarai ibu dari zaidan memang sehari-hari tidak bersama kedua orang tuanya dan bertemu itu pun waktu malam ketika kedua orang tuanya pulang kerja dan zaidan pun sudah terlelap tidur, memang kasih sayang dari kedua orang tuanya sangat kurang dia juga

[85] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggungharjo, 13 februari 2019, 08.00 wib

setiap harinya bermain dengan kakaknya cowok dan teman-teman di lingkungan rumahnya.

Pada saat ada kumpulan wali murid di sekolah yang mewakili adalah kakeknya zaidan, jadi kedua orang tua zaidan tidak tahu perkembangan sosial emosional zaidan di sekolah maupun di rumah dan di lingkungannya. Jadi sehari-harinya zaidan pulang sekolah langsung bermain di lingkungannya tanpa pengawasan kedua orang tuanya.

Hal tersebut terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan pada saat istirahat anak cenderung suka asik sendiri dan membuat temannya tidak fokus pada saat pembelajaran. Menurut gurunya anak tersebut memang kurang kasih sayang dari orang tuanya, salah satu kebutuhan yang harus anak dapat yaitu kebutuhan akan cinta kasih atau sayang dari orang tuanya. Sebab anak yang kurang kasih sayang kedua otang tuanya akan berbeda dengan anak yang diberikan cinta kasih sayang kedua orang tuanya. Hal ini terlihat di sekolah

anak berperilaku agresif, seenaknya sendiri dan susah diatur.[86]

Problem yang dihadapi sekolah pada orang tua karir biasanya orang tua kurang suka diajak musyawaroh oleh guru terkait pendidikan anak di sekolah dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya, guru hanya bisa berkomuniakasi dengan orang tua lewat hp saja. Tindakan guru apabila menemui anak yang disebutkan diatas yang pertama guru menasehati dan membimbing anak tersebut, kedua apabila tidak ada perumpamaan maka gru memanggil orang tua wali anak tersebut untuk membicarakan perkembanhgan sosial em[1] Wawancara, ibu ananda zaidan, sulistyaningrum, 10 februari 2019, pukul 11.30 wib.osional anak, ketiga apabila tidak ada perubahan lagi langkah terakhir yaitu guru menyarankan kepada orang tuanya untuk melakukan konsultasi dengan bidang psikolog anak agar mendapatkan perubahan.[87]

---

[86] Wawancara, ibu ananda zaidan, sulistyaningrum, 10 februari 2019, pukul 11.30 wib.

[87] Wawancara, ibu ananda zaidan, sulistyaningrum,.....

Setiap pembelajaran anak 5 tersebut bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, waktu anaknya dikasih pertanyaan oleh ibu guru juga tidak bisa menjawab. Ada juga yang saat pembelajaran dia lebih suka bermain di luar kelas dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Setelah itu ada yang waktu pembelajaran tiba-tiba diganggu temannya dan dia langsung memukul teman yang mengganggu, anaknya itu gampang emosi.

Waktu dilakukan penelitian di sekolah ada anak yang masih ditunggu oleh ibunya, dan disitu saya sempat memberi pertanyaan dan ibunya juga merespon jawaban yang lumayan baik. Dengan begitu saya menjelaskan bahawa perkembangan sosial emosional anak menurut ibu yang tidak berkarir itu tidak terlalu memahami, ibu itu hanya menyatakan bahwa anaknya selama ini jarang sekali marah. Anak itu cenderung suka bermain di dalam rumah atau di halaman depan rumah tetangganya. Selama anak berada di dalam rumah ibu selalu memantau perekembangan sosial emosional anak. Anaknya selalu melakukan hal positif bersama temannya misal dengan bermain

warna di rumah, menggambar, dan bermain sewajarnya dengan teman-teman sebayanya di rumah.

Gambar 1.2 Anak sedang berkomunikasi dengan temannya

10. Kasih sayang

    Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata. Anak-anak cenderung suka kepada orang yang menyukai merekadan bersikap ramah terhadap orang itu.[88] Anak akan lebih suka kepada orang yang bisa memberi kasih sayang lebih kepadanya,

[88] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227

memang fasenya anak usia dini mendapatkan kasih lebih dari orangtua, guru dan orang dewasa.

Ketika sedang kegiatan pembelajaran di sekolah anak yang orangtua berkarir lebih sering diperhatikan oleh pendidik saat di sekolah, anak yang orangtua berkarir belom tentu mendapat kasih sayang dari orangtua. Pendidik pengganti orangtua saat di sekolah, anak yang mendapatkan kasih sayang lebih dari orangtua yang tidak berkarir memang lebih kelihatan bahagia daripada anak yang orantuanya berkarir dan tidak pernah memberikan kasih sayang atau perhatian lebih kepada anaknya.[89]

Berdasarkan pemaparan mengenai kasih sayang untuk anak yang berlatar belakang orangtua karir memang harus diselesaikan, karena akan mempengaruhi anak sampai dewasa nanti. Anak akan merasa mendapatkan kasih sayang dari orangtua jika dari kecil sudah terbiasa mendapat perhatian lebih. Pendidik juga sering komunikasi dengan orangtua perihal anak yang sering mencari

[89] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

perhatian tetapi dari orangtua tidak mendukung.

11. Pengembangan kebiasaan positif

Perkembangan sosial emosional tahapan pengembangan kebiasaan positif meliputi krama, kesopanan dan tanggung jawab. Tahapan yang saat ini terdapat dalam perkembangan sosial emosional sangat penting untuk mengetahuinya, karena pada masa anak usia dini anak dilatih untuk mempunyai tata krama, kesopanan dan taggung jawab terhadap sesama. Terutama orangtua yang pertama kali mengenalkan atau menjelaskan kepada anak-anaknya saat di rumah.[90] Perkembangan sosial emosional yang positif di kelas B3, anak yang berlatar belakang orangtua karir pada umumnya selalu memberi salam pada guru saat berangkat sekolah ataupun pulang sekolah. Selain itu anak mampu bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas pada saat pembelajaran di kelas dan membereskan mainan setelah bermain di kelas, ada juga anak dalam bertanggung jawab masih kurang dan memerlukan bimbingan atau

[90] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

dorongan dari guru untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan, serta membereskan mainan setelah bermain di kelas menjaga kesopanan, tata krama kepada teman di kelas dan guru-guru. Hampir semua anak jika diberi tanggung jawab menyelesaikan tugas di kelas selalu diselesaikan, walaupun ada satu atau dua anak yang tidak menyelesaikan sampai terakhir.

Gambar 1.4 anak sedang menyelesaikan tugas

Selain itu, berdasarkan observasi awal dalam pembelajaran yang dilakukan masih terdapat kelmahan yang perlu dilakukan perbaikan, terutama yang menekankan pada perkembangan sosial emosional anak dalam bekerja sama mengerjakan tugas, saling tolong menolong menyelesaikan tugas, dan

bertanggung jawab membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan melalui pendekatan orangtua terhadap anak-anaknya terutama perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orangtua untuk anak.[91]

Dengan demikian perkembangan sosial emosional anak berlatar belakang orangtua karir bisa terpecahkan dengan kerja sama dari orangtua dengan guru di sekolah untuk kebaikan anak-anak kedepan. Karena yang utama keberhasilan anak adalah pendidikan dari orangtua sendiri, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada anak setelah mendapatkan perhatian khusus dari orangtua yang berkarir.

Kerja sama yang baik antara guru dan orangtua untuk perkembangan sosial emosional anak dapat diatasi yaitu, orangtua mencoba meluangkan waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya dan

[91] Observasi, perkembangan sosial emosioanal anak di kelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II panggungharjo, 14 februari 2019, 08.00 wib

mengetahui apa yang dirasakan oleh anak pada saat di rumah, pulang dari sekolah dan setelah main bersama teman-temannya. Anak akan sangat bahagia jika orangtua bisa meluangkan waktu untuk memperhatikan dan mengajari hal-hal yang menurut anak itu menyenangkan.

## C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orangtua Karir di TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak ada tiga faktor sebagai berikut :

a) Faktor hereditas

Rini Hildayati dkk dalam bukunya mengatakan bahwa factor Hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, factor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat

menentukan perkembangan social dan emosi seorang anak.[92]

b) Faktor lingkungan

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c) Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat di dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor mengembangkan Kecerdasan Sosial lingkungan. Faktor umum yang dapat memepengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.[93] Ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi

---

[92] Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 228
[93] Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 228

anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.[94]

Faktor-faktor pendukung dan penghambat Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orang Tua Karir di TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas yaitu, anak kalau di kelas selalu saya kasih perhatian lebih dengan memberi pertanyaan apa saja yang sudah dilakukan di rumah sehabis pulang sekolah dan juga saat pembelajaran banyak media yang bisa dipakai untuk bermain dengan teman-teman di kelas. Pada saat pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas selalu saya dampingin karena untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak dengan teman-teman kelasnya, dengan begitu anak merasa mendapat perhatian lebih dari guru saat di sekolah.[95] Dengan sarana dan prasarana yang

---

[94] Nurjannah, 2017, Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui keteladanan, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1,

[95] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

lumayan memadai di sekolah jadi untuk melatih perkembangan sosial emosional anak sangat bagus. Jika ada anak yang kelihatan murung atau cemas dan tidak seperti biasanya waktu maka saya coba bertanya kepada anak itu kemudian saya ajak ngobrol agar anak itu tidak kelihatan berbeda dengan teman-teman lainnya, setelah itu dengan teman-temannya dihibur. Dari pihak orang tua juga sangat mendukung semua kegiatan yang selama ini ada di sekolah.

Faktor-faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak berlatar belakang orang tua karir di TK Ndasari Budi II krapyak kulon panggungharjo sewon. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas yaitu, Selama ini yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak di kelas ini yaitu dari anaknya suka masih kebawa suasana dari rumah saat di kelas, dan ada beberapa anak yang pembelajaran main sendiri dengan temannya, dan ada juga yang maunya main di luar kelas terus. [96]

Dengan permasalahan yang cenderung susah berinteraksi dengan guru dan juga temannya ada karena tidak terbiasa bersosial dengan orang lain.

[96] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

Kebanyakan permasalahannya dari anakada yang suka meluapkan kemarahannya ke temannya, menangis dengan keras di kelas, memukul temannya, dan membuat gaduh di kelas. Dari pihak orangtua juga susah diajak komunikasi untuk membicarakan perkembangan sosial emosional anak.

Faktor pendukung dari perkembangan sosial emosional anak berlatar belakang orangtua karir dengan guru membacakan buku cerita di depan anak-anak pada saat di kelas dan bercakap-cakap dengan anak saat di kelas. Untuk faktor penghambatnya orangtua wali dari anak-anak yang punya masalah dengan perkembangan sosial emosionalnya susah dihubungi atau diajak bertemu untuk menjelaskan tentang perkembangan sosial emosional anaknya selama di sekolah. Pada saat orangtua diminta bertemu dengan guru selalu tidak bisa karena kendala bekerja semua, dan yang pasti dilimpahkan ke saudara atau kakek neneknya yang mengasuh anak di rumah, karena orangtua yang dua-duanya bekerja tidak punya waktu untuk mengasuh anaknya, jadi yang mengasuh orang lain.[97]

[97] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

Tetapi berbeda dengan anak yang orangtuanya yang bekerja cuma salah satu, jadi anak bisa terkontrol perkembangan sosial emosionalnya saat di rumah dan komunikasi dengan guru lancar saat pertemuan wali murid juga. Jadi saat pertemuan wali murid tidak semua datang karena beberapa dari mereka merupakan orangtua karir. Anak yang berlatar belakang orangtua karir tidak bisa ditebak karena kadang baik-baik saja, kadang juga tiba-tiba emosi sendiri.[98] Semakin bertambahnya usia anak, anak akan semakin tahu mana yang baik dan mana yang buruk, selain itu anak akan mendengarkan nasehat orang dewasa, terutama ibu. Apabila ada hal yang tidak wajar di sekolah guru selalu mengkomunikasikan dengan orangtua.

Berkomunikasi dengan orangtua baik melalui telfon atau juga bertemu langsung pada saat orangtua menjemput anak pukang sekolah, disitu guru melakukan komunikasi mengenai perkembangan anak.[99] Cara guru berkomunikasi mengenai perkembangan anak yang pertma dengan mengkomunikasikan bahwa perkembangan anak baik contohnya "alhamdulillah untuk

[98] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

[99] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

perkembangan faiz di kelas seminggu ini bagus bu, dengan teman-temannya tidak ada masalah apa-apa dan mau mengerjakan kegiatan-kegiatan di kelas". Ada beberapa hal yang perlu guru ketahui tentang perkembangan anak di rumah, guru menanyakan ke orangtua bagaimana perkembangan sosial emosioanal anaknya pada saat di rumah apakah sma atau berbeda dengan di sekolah. [100]

Perbedaan jelas ada jika orangtua di rumah bisa memantau perkembangan sosial emosional anak, ada juga orangtua di rumah tapi anaknya banyak malah tidak keurus. Orangtua karir jelas beda banget dengan orangtua yang tidak karir karena kurang memperhatikan atau kurang waktu dengan anaknya. Bisa dilihat saat kegiatan belajar di kelas anak yang orangtunya karir pasti ada saja tingkahnya dengan teman atau gurunya, atau anak juga kadang melamun sendiri, saat berangkat sekolah sudah tidak semangat juga ada.

Disini kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak pada saat di sekolah yaitu ada drumband, menari, melukis dan menggunting. Tetapi pada saat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan

[100] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

perkembangan sosial emosional, kadang ada saah satu anak yang tidak mau mengikuti tanpa alasan yang jelas dan maunya Cuma bermain di luar kelas.

Ada juga orangtua karir tapi memperhatikan perkembangan sosial emosional anaknya saat di rumah dan anaknya sangat mandiri, karena itu sebagai orangtua sangat penting memperhatikan perkembangan sosial emosioanal anaknya pada saat masih umur 0-6 tahun karena sangat mempengaruhi saat anak tumbuh dewasa nantinya.[101]

Dalam suatu keluarga yang terpenting bagi anak bukan hanya keberadaan orangtua yang hanya bisa datang pulang kerja pada saat anak sudah istirahat, tetapi anak juga memerlukan perhatian dari seorang ibu yang seharusnya sebagai ibu rumah tangga dan yang lebih mengerti dalam mendidik anak. Kemudian kehadiran seorang ayah sebagai kepala keluarga juga seharusnya ikut membantu bertanggung jawab dalam mendidik anak, karena anak adalah tanggung jawab lebih dari orangtua. Tugas orangtua yaitu pertama, bertanggung jawab mendidik anaknya, kedua,

---

[101] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

orangtua memahami perkembangan anaknya terutama perkembangan sosial emosional. Karena tanggung jawab orangtua terhadap anak itu tidak bisa dipikul oleh orang lain, jika ada pendidik selain orangtua itu merupakan tanggung jawabnya selain di rumah, karena anak juga mendapatkan pendidikan dari luar rumah, seperti di sekolah dan lingkungan sekitar. Walaupun begitu anak tetap tidak bisa sempurna dalam mendapatkan pendidikan dari sekolah, karena seutuhnya anak mendapatkan pendidikan ialah dari keluarga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas yaitu, anak kalau di kelas selalu saya kasih perhatian lebih dengan memberi pertanyaan apa saja yang sudah dilakukan di rumah sehabis pulang sekolah dan juga saat pembelajaran banyak media yang bisa dipakai untuk bermain dengan teman-teman di kelas. Pada saat pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas selalu saya dampingin karena untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak dengan teman-teman kelasnya, dengan begitu anak merasa mendapat perhatian lebih dari guru saat di sekolah. Dengan sarana dan prasarana yang lumayan memadai di sekolah jadi untuk melatih perkembangan sosial emosional anak sangat bagus. Jika ada anak yang kelihatan

murung atau cemas dan tidak seperti biasanya waktu maka saya coba bertanya kepada anak itu kemudian saya ajak ngobrol agar anak itu tidak kelihatan berbeda dengan teman-teman lainnya, setelah itu dengan teman-temannya dihibur. Dari pihak orang tua juga sangat mendukung semua kegiatan yang selama ini ada di sekolah.

Faktor-faktor penghambat perkembangan sosial-emosional anak berlatar belakang orang tua karir di TK Ndasari Budi II krapyak kulon panggungharjo sewon. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas yaitu, Selama ini yang menjadi penghambat perkembangan sosial emosional anak di kelas ini yaitu dari anaknya suka masih kebawa suasana dari rumah saat di kelas, dan ada beberapa anak yang pembelajaran main sendiri dengan temannya, dan ada juga yang maunya main di luar kelas terus. Dengan permasalahan yang cenderung susah berinteraksi dengan guru dan juga temannya ada karena tidak terbiasa bersosial dengan orang lain. Kebanyakan permasalahannya dari anakada yang suka meluapkan kemarahannya ke temannya, menangis dengan keras di kelas, memukul temannya, dan membuat gaduh di kelas. Dari pihak orang tua juga

susah diajak komunikasi untuk membicarakan perkembangan sosial emosional anak.[102]

Gambar 1.5 Zaidan yang mengganggu temannya saat menggambar

Dari hasil wawancara dengan ibu yang tidak berkarir waktu saya bertemu di sekolah karena sedang menunggu anaknya sekolah jadi menurutnya, tidak faktor yang menghambat perkembangan sosial emosioanal anak, karena ibunya selalu memberikan arahan yang baik untuk anak, merespon kebutuhan anak, serta memperlihatkan perhatiannya kepada anak. Sehingga mengetahui berbagai kebiasaan anak, apa yang disukai anak dan tidak disukai anak, apa yang membuat kesal dan marah anak, siapa saja teman terdekat anak dan selalu setia menjadi pendengar yang baik ketika anak sedang bicara

[102] Wawancara, Guru Kelas, Sri Martini, 10 februari 2019, pukul 09.00 wib

atau menceritakan hal-hal yang sudah dikerjakan waktu disekolah, bermain dengan teman dan sebagainya. Ibunya selalu mendukung apa saja yang dilakukan anaknya selagi itu baik.[103]

Hal terpenting adalah perkembangan sosial emosional anak dapat saling terbangun secara utuh dalam suatu faktor yang diciptakan seperti disebutkan diatas. Dengan demikian, berbagai keaadaan yang dapat merusak perkembangan sosial emosional anak dapat dihindarkan. Faktor yang potensial akan mengganggu dapat ditekan hingga batas minimal atau mungkin dihancurkan.

[103] Wawancara, ibu maryati, 14 februari 2019, pukul 08.30 wib